

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan seakan menjadi sarana bagi manusia untuk dapat meningkatkan derajat sosialnya. Sehingga, saat ini pendidikan seakan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia agar dapat meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Syukri dan Marmawi yang menyatakan bahwa, “Misi pendidikan bagi individu dari suatu masyarakat bangsa adalah untuk pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan serta eksploitasi dari manusia lain”.¹

Perlu diketahui bahwasannya pengertian pendidikan adalah suatu proses multi dimensial yang meliputi bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada seorang yang didik atau si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Senada dengan pengertian pendidikan tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

¹ Syukri dan Marmawi, *Pengantar Pendidikan* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), h. 21.

² Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2012), h. 5.

jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat tergantung antar sesama. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan mencapai tujuan pendidikan, salah satu di antara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Menurut Jalaluddin, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran Pendidikan. Dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah seorang pendidik.⁴

Dari pengertian pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses pendidikan mutlak terjadi interaksi antara pendidikan dan peserta didik. Kualitas proses interaksi dalam kegiatan belajar di sekolah atau di ruang kelas ditentukan oleh bagaimana guru mampu mengelola kelas, menguasai materi yang disampaikan, menggunakan metode yang tepatam mengajar, serta penggunaan strategi dan pendekatan yang sesuai. Kegiatan itu semua merupakan tugas dan kewajiban guru untuk menata, Menyusun dan mengorganisasikannya. Dengan demikian, faktor yang banyak untuk mendukung dan menunjang terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan Pendidikan adalah guru atau pendidik.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting, besar dan strategis. Salah satu peranan

³ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 110.

guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para peserta didiknya. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai yang positif melalui bimbingan, pembinaan dan keteladanan. Oleh karenanya, guru dituntut supaya dapat memberikan motivasi dan bimbingan sebaik mungkin kepada peserta didiknya agar tercapai tujuan Pendidikan.

Sesuai dengan posisi dan tanggung jawabnya, maka tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu yakni guru juga berkewajiban membina sikap dan membentuk watak dan jiwa anak didik yang sangat memerlukan masukan-masukan yang positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi, dan lain sebagainya. Sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak yaitu “pembinaan taqwa yang mengandung arti melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan agama, artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik”.⁵

Di samping itu, dalam menjalankan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh (suri tauladan) yang baik bagi siswanya. Karena tingkah laku guru akan menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Jadi, tugas guru itu tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu tugas. Prioritas guru adalah bagaimana membawa hati anak didik dekat dengan Allah swt. Islam memandang tugas yang diemban guru

⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Membangun Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), h. 3.

sangat mulia sehingga mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan berprofesi sebagai pendidik, tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Dan dituntut untuk mengajarkan serta mengamalkan ilmu tersebut. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-'Ankabut ayat 69, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Al-'Ankabut: 69).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati dan dihargai sehingga masyarakat tidak meragukan figurnya, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik dan membina mereka supaya menjadi orang yang bisa memiliki sifat mulia, baik untuk dirinya maupun orang lain.

Melihat pentingnya peranan guru di atas dan ikut serta dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan, maka hal tersebut sangat relevan dalam membina akhlak peserta didik supaya menjadi muslim yang sejati. Karena akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia karena pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam serta menjadi

penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bila seseorang tanpa dilandasi akhlaqul karimah (akhlak mulia) maka segalanya akan membawa malapetaka, hidup ini akan kacau balau, tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga kehidupan bermasyarakat akan menjadi berantakan dan tanpa arah.

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia secara umum dan khususnya bagi siswa, maka perlu adanya upaya guru agama dalam pembinaan akhlaq siswa yang dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh di kalangan remaja. Karena anak-anak pada usia sekolah menengah atas termasuk pada masa remaja yang mulai membentuk jati dirinya, di mana tingkat emosinya masih menonjol, jiwanya penuh pertentangan dan kegoncangan, dorongan nafsunya kuat, sikap dan tingkah lakunya sulit diatur, sehingga banyak adanya permasalahan yang menyangkut moral yang terjadi di kalangan usia tersebut. Seperti adanya perkelahian antar teman, kurang sopan terhadap guru, bicaranya kasar, tawuran, serta tindakan kriminal lainnya juga marak terjadi. Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir generasi-generasi masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai-nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.⁶

Namun, akhir-akhir ini guru Pendidikan Agama Islam mendapatkan tantangan dan problem yang lebih kompleks, salah satu tantangan yang paling

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 9.

menonjol adalah tentang perkembangan zaman. guru harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya harus menguasai teknologi. Selain itu, tantangan dari peserta didik, karena akibat dari majunya teknologi sehingga membuat anak didik semakin bebas, berbagai macam informasi cepat diserap dan bahkan semuanya bisa diakses dengan mudah oleh siswa. Sehingga hal itu akan memberikan dampak negative kepada siswa. Seperti yang peneliti ketahui bahwasannya anakanak zaman sekarang masih ada yang kurang memiliki akhlak, baik dalam perkataan maupun perbuatan atau tingkah lakunya. Nah, sebagai seorang guru dituntut untuk bisa memberikaan pembinaan akhlak dan ini juga menjadi tantangan bagi guru dimasa seperti ini.

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan termasuk guru agama islam merupakan salah satu yang sangat menentukan tujuan pendidikan agama islam yang relevan dan berorientasi pada peluang dan tantangan di era globalisasi. Karena itu dibutuhkan sesuatu prototipe atau model seorang guru agama yang sesuai dengan kondisi globalisasi tersebut.

Dalam memasuki era globalisasi, Indonesia mendapat tantangan yang sangat besar, karena dampak yang paling banyak terkena adalah para peserta didik, sebab para peserta didik merupakan bagian dari generasi muda yang sangat peka terhadap globalisasi. Dalam era globalisasi kemajuan teknologi sangat cepat, baik media cetak maupun elektronik yang kesemuanya di samping mempunyai pengaruh positif juga mempunyai pengaruh negatif terhadap kepribadian, tingkah laku maupun akhlak generasi muda khususnya para peserta didik. Misalnya minum-minuman keras, narkoba, berkelahi, melawan guru,

mengganggu teman, penodongan dan perbuatan asusila serta yang lain-lainnya. Dalam upaya mengantisipasi dampak negatif tersebut di atas, perlu peningkatan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, karena Agama Islam adalah agama yang mengatur hubungan sesama manusia dalam melaksanakan tugas-tugas hidup. Agama sebagai dasar dan pedoman hidup, berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup kearah terwujudnya suatu penghidupan yang layak serta sempurna. Salah satu usaha efektif unuk mencapai hal tersebut adalah dengan melaksanakan Pendidikan Agama Islam, Karena Pendidikan Agama Islam adalah: “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁷

Pada hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang Pendidikan agama islam kepada peserta didik, seorang guru harus sabar, dan pantang menyerah untk terus mendidik dan mengarahkan siswa-siswanya ke jalan yang baik. Seorang guru tentunya harus memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan.

Menurut Paul G. Stoltz, AQ merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan di berbagai kesulitan, hidup dan tantangan yang dialami. *Adversity quotient* diartikan sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun ke-malangan dalam hidup dengan memak-simalkan seluruh potensi yang dimilikinya untk menghadapi tantangan hidup dengan berpegang teguh pada prinsip dan citacitanya

⁷ Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 23.

tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Begitu pula di dalam proses belajar, kecerdasan guru dengan mengerahkan semua kemampuannya untuk bisa menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mengajar disebut dengan *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas.⁸ Seorang guru PAI diharapkan untuk menumbuhkan AQ demi bertahan dalam mengajar siswa-siswanya agar mengajar tetap dalam kondisi optimal dan efektif.

Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi cenderung akan memiliki motivasi mengajar yang tinggi juga. Hal ini didukung oleh pernyataan Stoltz yang menyatakan bahwa mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling paling memiliki motivasi.⁹ Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran. *Adversity quotient* merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh pendidik ketika ia dihadapkan pada suatu kesulitan atau hambatan dalam mencapai tujuannya termasuk salah satunya kesulitan mengajar yang dihadapinya ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru yang memiliki AQ yang tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk terus semakin termotivasi dalam melaksanakan belajar mengajar serta tidak cepat merasa puas dengan hasil belajar mengajar yang didapatnya. Kegigihan dan kemampuan mengajar guru dalam melakukan proses belajar sangatlah berpengaruh.

Sebagaimana telah diketahui bahwa banyak sekali tugas yang di dapat oleh guru, keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya yang sangat dipengaruhi oleh kegigihan, diantaranya adalah kemampuan guru dalam melaksakan proses belajar

⁸ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h. 12.

⁹ Stoltz, h. 94.

mengajar, motivasi, sabar, pantang menyerah dan disiplin kerja yang loyalitas sangat berpengaruh terhadap siswa-siswinya. Hasil belajar mengajar yang baik tidak terlepas dari kegigihan atau pantang menyerah sehingga menjadi dorongan kuat bagi guru-guru PAI untuk lebih berprestasi dan berkarya pada masa yang akan datang sehingga kesempatan meniti karier lebih terbuka baginya.

Berangkat dari permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis merasa penting untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan dengan judul *Analisis Sikap Adversity Quotient Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini yaitu, Bagaimana analisis sikap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara? Namun, fokus penelitian tersebut masih terlihat luas. Oleh karena itu, penulis merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana problem yang dihadapi guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Bagaimana sikap *adversity quotient* yang muncul pada guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengeksplorasi tentang *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Namun, tujuan penelitian tersebut masih terlihat luas. Oleh karena itu, penulis merincikan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Mengungkapkan problem yang dihadapi guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Mengungkapkan sikap *Adversity Quotient* yang muncul pada guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi dalam memahami *adversity quotient* atau kecerdasan dalam menghadapi masalah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pihak yang terkait, yaitu:

- a. Bagi guru, untuk memberikan pengetahuan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi ketika mengajar agar nantinya akan menjadi pembelajaran bagi guru untuk menghadapi masalah.

- b. Bagi masyarakat, untuk dapat ikut berpartisipasi dalam memberikan motivasi kepada guru-guru PAI agar tetap optimis dalam mengajarkan siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang merupakan kata kunci dalam penelitian ini antara lain (1) *Adversity Quotient*, (2) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut diberikan definisi operasional terhadap kata kunci tersebut.

1. *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang digunakan oleh guru untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya. Adapun indikator sikap *Adversity Quotient*, yaitu:
 - a. Bersikap Sabar
 - b. Bersikap optimis dan Panteng Menyerah
 - c. Berjiwa Besar
 - d. Berjihad
2. Guru Pendidikan Agama islam

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu

memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Alquran dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.¹⁰

Jadi, guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan. Guru PAI merupakan seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁰ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 37.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis *adversity quotient* Guru Pendidikan Agama Islam, secara sendiri dan terpisah-pisah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Beberapa diantara penelitian tersebut yang dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. *Muztaba: Pengaruh Adversity Quotient dan Spiritual Quotient Terhadap Kinerja Guru SD Al-Azhar 46, Kota Depok.*¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empirik mengenai pengaruh *adversity quotient* dan *spiritual quotient* terhadap kinerja guru SD Al-Azhar, Kota Depok secara terpisah maupun simultan.

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *spiritual quotient* guru di SD Al-Azhar 46 Kota Depok dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,663 dan koefisien determinasi (R^2) 43,9%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 10,03 + 0,73X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin *adversity quotient* (X_1) akan diikuti peningkatan kinerja guru SD Al-Azhar 46 (Y) sebesar 0,073 poin. Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *spiritual quotient* dengan kinerja guru Sd Al-Azhar 46 Kota Depok dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,766 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 58,6%. Bentuk pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 39,67 + 0,68X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin *spiritual quotient* (X_2) akan diikuti peningkatan kinerja guru SD Al-Azhar 46 Kota Depok (Y) sebesar 0,68 poin. Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *adversity*

¹¹ Muztaba Muztaba, "Pengaruh Adversity Quotient dan Spiritual Quotient terhadap kinerja Guru di SD Al-Azhar 46 Grand Depok City, Kota Depok" (Tesis, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2019).

quotient dengan spiritual quotient. Koefisien korelasi sebesar 0,803 sedangkan koefisien determinasi sebesar 64,5%. Bentuk pengaruh ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 79,71 + 1,00X$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin adversity quotient akan diikuti peningkatan spiritual quotient sebesar 1,00 poin. Keempat, Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara adversity quotient dan spiritual quotient secara bersama-sama (simultan) dengan kinerja guru di SD Al-Azhar 46 Kota Depok. Koefisien korelasi sebesar 0,770 sedangkan koefisien determinasi sebesar 59,3%. Bentuk pengaruh ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 36,606 + 0,15X_1 + 0,585X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin adversity quotient (X_1) dan spiritual quotient (X_2) secara bersama-sama akan diikuti peningkatan kinerja guru SD Al-Azhar 46 Kota Depok (Y) sebesar 0,153 poin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Terhadap Kinerja Guru SD Al-Azhar 46, Kota Depok. Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

2. Nurdinni Tilova. *Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quotient Dan Spiritual Quotient Universitas Pamulang, Banten.*¹²

Berdasarkan penjelasan analisis dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan, 1) Adversity Quotient berpengaruh signifikan dan

¹² Nurdinni Tilova, "Meninjau Kinerja Guru Islam: Adversity Quotient dan Spiritual Quotient," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 2, no. 2 (2019): 211–20.

positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor. 2) Spiritual Quotient berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu AlMadinah Cibinong Bogor. 3) Adversity Quotient dan Spiritual Quotient berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pada Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor. Adversity Quotient dan Spiritual Quotient terhadap Kinerja memberikan kontribusi sebesar 40.4% sisanya sebesar 59,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Temuan di atas mengisyaratkan, untuk mengoptimalkan kinerja guru di antaranya membentuk pribadi yang tangguh (motivasi) dan religius, yakni dengan memberikan pelatihan dan seminar peningkatan kepribadian, seperti ESQ. Serta, dibentuk budaya sekolah yang solid berdasarkan azas keislaman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang Meninjau Kinerja Guru Islam: *Adversity Quotient* Dan *Spiritual Quotient* Universitas Pamulang, Banten. Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

3. *Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan (Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis)*¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan jika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an Hadis memiliki relevansi dengan unsur-unsur yang terdapat dalam sikap sabar. Kesimpulan dari

¹³ Mahmudah Mahmudah dan Fatimah Zuhriah, "Konsep Adversity Quotient (AQ) dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif al-Qur'an dan Hadis," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 13–29.

penelitian ini adalah konsep *adversity quotient* dalam pandangan Islam ialah orang yang mampu bersikap sabar serta optimis dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang Konsep *Adversity Quotient* (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan (Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis). Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

4. *Tesis ini ditulis oleh Tiara Cahya Megawati dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Adversity Quotient Siswa (Studi Multisitus di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek).*¹⁴

Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Kepribadian peserta didik dapat diketahui melalui identifikasi dan pengamatan keseharian mereka dari segi sikap atau perilaku maupun tutur kata mereka baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kepribadian atau karakter peserta didik juga dapat diketahui melalui respon mereka terhadap proses pembelajaran dan tugas yang diberikan guru. (2) Pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain dengan menerapkan pendekatan individual, kelompok, pembiasaan, keteladanan, pengalaman dan emosional. Pendekatan individual bertujuan untuk melatih keberanian, ketekunan, kerja keras dan kemampuan pribadi siswa dalam

¹⁴ Tiara Cahya MEGAWATI, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Adversity Quotient Siswa (Studi Multisitus di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek)" (Tesis, Tulungagung, UIN SATU Tulungagung, 2019).

memahami materi. Pendekatan kelompok digunakan untuk membentuk siswa menjadi manusia sosial yang mampu memecahkan masalah secara bersama-sama. Pendekatan pembiasaan untuk melatih siswa menjadi pribadi yang senantiasa selalu belajar. Pendekatan keteladanan diterapkan karena guru merupakan sosok panutan bagi seorang siswa. Pendekatan pengalaman diterapkan dengan cara menghadirkan sebuah pengalaman bagi siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pendekatan emosional diterapkan dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa. (2) Metode guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain dengan menerapkan metode hafalan, muroja'ah, diskusi, presentasi, demonstrasi, cerita, dikte dan tugas. Sedangkan teknik guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain dengan menerapkan *everyone is teacher*, *snowball throwing* dan teknik undian. (4) Evaluasi guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain dengan menerapkan teknik penugasan, tes tulis, tes lisan, jurnal, dan penilaian antar teman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa (Studi Multisitus di MA Terpadu Al Anwar dan MA Plus Raden Paku Trenggalek). Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

5. *Jurnal yang ditulis oleh W Hidayat, Wahyudin dan S.Prabawanto yang berjudul Improving students' creative mathematical reasoning ability students through adversity quotient and argument driven inquiry learning.*¹⁵

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Peningkatan kemampuan penalaran kreatif matematis siswa calon guru matematika yang mendapatkan pembelajaran Argument-Driven Inquiry (ADI) lebih baik daripada yang mendapat pembelajaran langsung. Instruksi ditinjau berdasarkan keseluruhan; (2) Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan penalaran kreatif matematis siswa calon guru matematika yang mendapatkan pembelajaran Argument-Driven Inquiry (ADI) dan direct instruction ditinjau berdasarkan jenis Adversity Quotient (Quitter/ AQ Rendah, Champer/AQ Sedang, dan Pendaki/AQ Tinggi); (3) Faktor pembelajaran dan tipe Adversity Quotient (AQ) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penalaran kreatif matematis siswa. Selain itu, tidak terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dan AQ secara bersama-sama dalam mengembangkan kemampuan penalaran kreatif matematis siswa; (4) kemampuan penalaran kreatif matematis siswa calon guru matematika belum tercapai secara optimal pada indikator kebaruan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang *Improving students' creative mathematical reasoning ability students through adversity quotient and argument driven inquiry learning*. Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity*

¹⁵ W Hidayat dan S Prabawanto, "Improving Students' Creative Mathematical Reasoning Ability Students Through Adversity Quotient And Argument Driven Inquiry Learning," vol. 948 (Journal of Physics: Conference Series, IOP Publishing, 2018), 012005.

Quotient Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

6. *Jurnal yang ditulis oleh W Hidayat, M S Noto and R Sariningsih yang berjudul The influence of adversity quotient on students' mathematical understanding ability.*¹⁶

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh Adversity Quotient (AQ) terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa calon guru matematika. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dalam bentuk eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah calon guru matematika yang berdomisili di Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia, sedangkan sampelnya adalah 55 calon guru matematika yang ditentukan secara purposive kemudian ditentukan secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AQ memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa dengan koefisien determinasi sebesar 51,4%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang *The influence of adversity quotient on students' mathematical understanding ability*. Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

¹⁶ W Hidayat, MS Noto, dan R Sariningsih, "The influence of adversity quotient on students' mathematical understanding ability," vol. 1157 (Journal of Physics: Conference Series, IOP Publishing, 2019), 032077.

7. *Jurnal yang ditulis oleh muztaba muztaba, Syamsul Bahri, Farizal Farizal yang berjudul The Effects Of Adversity Quotient And Spiritual Quotient On Teacher Performance.*¹⁷

Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan kecerdasan spiritual guru di SD Al-Azhar 46 Kota Depok. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja guru Sd Al-Azhar 46 Kota Depok. Ada hubungan positif yang signifikan antara Adversity Quotient dan Spiritual Quotient. Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama (simultan) dengan kinerja guru di SD Al-Azhar 46 Kota Depok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini membahas tentang *The Effects Of Adversity Quotient And Spiritual Quotient On Teacher Performance*. Adapun penelitian peneliti membahas tentang Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *adversity quotient*.

Perlu dilakukan penelitian sejenis yang lebih komprehensif yaitu meneliti Analisis Terhadap *Adversity Quotient* Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara. Seperti telah di kemukakan pada bagian awal aspek yang ingin penulis jadikan fokus penelitian tersebut adalah *Adversity Quotient* Guru PAI. Penelitian tersebut dilakukan pada Analisis Sikap *Adversity*

¹⁷ Muztaba, "Pengaruh Adversity Quotient dan Spiritual Quotient terhadap kinerja Guru di SD Al-Azhar 46 Grand Depok City, Kota Depok."

Quotient Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori. Adapun landasan teori berisi: Konsep *Adversity Quotient* dan Konsep Guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode Penelitian. yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian. Berisi gambaran lokasi penelitian, paparan data dan analisis data.

BAB V Simpulan dan Saran. Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.